

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang organisasi masyarakat islam, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam membangun interaksi sosial di Kota Kediri. Organisasi Ahmadiyah termasuk dalam sebuah gerakan Keagamaan Islam, Mirza Ghulam Ahmad adalah yang mendirikan Ahmadiyah pada tahun 1891 di India (Asia Selatan). Dasar pemikiran dan interpretasi gerakan Ahmadiyah didasarkan pada ajaran Islam secara umum, tetapi berbeda dengan umat Islam pada umumnya dalam banyak hal.¹

Aqidah atau keyakinan akan doktrin-doktrin Agama yang dianut memang menjadi satu hal yang paling sakral dan penting dalam beragama, bahkan keyakinan tersebut bisa jadi lebih penting dari agama itu sendiri. Ketika keyakinan seseorang maupun golongan diusik meski hanya karena ada kelompok lain yang berbeda dengan kita, maka kedirian kita lantas muncul dan menabrak segalanya. Kisah perjalanan agama kerap kali disertai dengan benturan-benturan antar kelompok, sehingga melahirkan sebuah perpecahan di dalamnya. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah, Syiah Zaidiyah dengan Syiah Ismailiyah, Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore, FPI dan Syi'ah, NU dan Muhammadiyah, serta berbagai perbedaan yang ada dalam aliran dan kelompok beragama tidak jarang melahirkan benturan, bahkan diskriminasi².

¹ M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Mandar Maju, Bandung 1994), hlm. 13.

² Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. (LKIS Yogyakarta 2005), hlm. v.

Perbedaan yang pada akhirnya menimbulkan diskriminasi, entah kekerasan wacana maupun kekerasan struktural, dan bahkan kekerasan fisik, seolah sudah menjadi hal yang niscaya dalam masyarakat Islam di Indonesia. Itulah yang kerap kali dialami oleh Ahmadiyah di Indonesia. Kelompok yang dianggap ormas lain sesat tersebut diserang, sampai pemeluknya tidak mendapat kenyamanan dalam beribadah, tempat ibadahnya dirusak dibakar, bahkan kantornya dirusak oleh kelompok yang merasa terusik keyakinannya. Ironis memang, Islam yang seharusnya menjadi panutan agama-agama lain, Islam yang rahmatan lil'alam, yang hanya berbeda aqidah dan keyakinan justru dibela dan diperjuangkan dengan jalan kekerasan.

Pada Jumat, 3 September 2021, merupakan satu kasus peristiwa tragedi yang dialami jemaah Ahmadiyah di Indonesia. Massa yang mengatasnamakan Aliansi umat Islam dengan jumlah puluhan orang, menyerbu rumah ibadah dan pemukiman jemaah Ahmadiyah yang terletak 40 km dari pusat kota, yakni di Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Dampak dari aksi tersebut 72 jemaat terpaksa dievakuasi oleh aparat keamanan gabungan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Personil gabungan berjumlah 300 dari TNI dan Polisi disiagakan di lokasi konflik, guna melindungi properti yang dimiliki oleh warga Ahmadiyah. Aparat gabungan yang disiagakan tidak dapat membendung massa yang datang, karena banyak akses untuk masuk ke area Ahmadiyah, dimana posisi rumah ibadah

mereka berada di sekitar perkebunan karet, pada akhirnya berakibat pada terbakarnya bangunan di sekitar masjid serta rusaknya tempat ibadah mereka.³

Faktor penyebab konflik yang di alami ahmadiyah adalah perbedaan keyakinan dengan masyarakat pada umumnya, meskipun lebih banyak kesamaan dari pada perbedaannya, berikut penjelasan mendetail dalam buku pedoman ahmadiyah Silabus muslim:

Tuhan kita adalah Allah Yang Maha Esa, Percaya pada ke Esa-an Tuhan adalah ajaran dasar Islam. Allah merupakan nama Tuhan Yang Maha Agung. Nama Allah tidak bisa diserupakan dengan suatu makhluk apapun. Allah memiliki banyak sifat-sifat seperti Rabb, Raḥman, Raḥim dan Malik-Yaumiddin. Agama kita adalah Islam: Istilah kata Islam berarti berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Ini juga merupakan agama untuk semua rasul-rasul Allah, akan tetapi agama yang terakhir dan sempurna telah diwahyukan kepada Rasulullah Ṣalallahu alaihi Wassalam. Kata Islam bisa juga diartikan damai. Nabi kita adalah Muḥammad Rasulullah Ṣalallahu alaihi Wassalam. Beliau adalah nabi Allah pembawa syariat yang terakhir. Tidak akan ada lagi nabi yang membawa syariat (hukum Allah) yang baru atau mengubah syariat yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Rasulullah SAW. telah diberikan gelar Khataman-nabiyyin yakni stempel para nabi. Kitab suci kita adalah Al-Qur'an, Kitab ini adalah kata-kata dari Allah, dan telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW. selama periode 23 tahun. Kitab ini diturunkan kepada kita tanpa ada yang dirubah dan diganti, tidak seperti Kitab Injil. Kitab Al-

³ Jamil Abdul, *Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 20 Juli -Desember 2021, hlm. 2.

Qur'an ini berasal dari orang pertama dan bukan kata-kata yang berasal dari orang lain. Percaya pada para malaikat-Nya, para malaikat adalah makhluk spiritual yang telah diserahi berbagai tugas oleh Allah. Mereka mematuhi semua perintah Allah. Percaya pada semua Nabi dan Rasulnya, sejak permulaan, Allah telah menyediakan bimbingan untuk umat manusia. Allah memilih orang-orang dari antara laki-laki dan menjadikan mereka para nabi. Nabi-nabi Allah diutus guna membimbing serta membuat umat manusia jadi lebih baik. Percaya kepada kitab-kitab sucinya, beberapa dari kitab-kitab suci Allah, yang difirmankan kepada para nabinya, ialah Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran suci. Percaya pada Hari Penghakiman, ini akan terjadi di dunia yang lain, disebut akhirat. Allah selanjutnya akan menghakimi kita sesuai amal perbuatan kita, yang kita lakukan selama hidup kita di dunia ini. Kita juga percaya pada Almasih yang Dijanjikan dan Mahdi Ḥaḍrat Mirza Ghulam Aḥmad, Kedatangan beliau di akhir zaman telah dinubuwatkan oleh Nabi Suci Muḥammad SAW. Kita adalah muslim Ahmadi. Kita yakin bahwa Ḥaḍrat Mirza Ghulam Aḥmad adalah Almasih yang dijanjikan dan Mahdi. Almasih yang dijanjikan telah menjelaskan bahwa nama Ahmadiyah dan Ahmadi adalah ungkapan-ungkapan dari kenyataan bahwa di zaman ini Tuhan telah menakdirkan bahwa sifat-sifat kebajikan Nabi Suci Muḥammad SAW. harus dizahirkan melalui dirinya Aḥmad, yakni melalui Almasih yang dijanjikan.⁴ Jika mengacu dalam penjelasan buku tersebut maka terdapat banyak kesamaan dengan umat islam pada umumnya akan tetapi perbedaan mereka adalah tentang anggapan bahwa Mirza Ghulam Ahmad

⁴ Zaki Firdaus Syahid dan Akhmad Riyanto, *Silabus Nasional Tahap 1 Tingkat Dasar*, Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia 2015, Hlm. 8-9

adalah Nabi, hal ini yang menjadi faktor utama terjadinya konflik, padahal sebenarnya perbedaan tersebut sebenarnya wajar terjadi, sebab jika mengacu pada hadis Rasulullah yang bersabda bahwasanya umatku kelak akan terpecah menjadi 73 Golongan.

Seiring dengan berbagai peristiwa dan kontroversi terkait pandangan agama serta status Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam, beberapa daerah di Indonesia bahkan menerapkan kebijakan tertentu terkait aktivitas keagamaan Ahmadiyah. Hal ini dapat memengaruhi cara Ahmadiyah berinteraksi dan menjalankan kegiatan di lingkungan lokal mereka.

Menjalin hubungan baik antar masyarakat, antar organisasi masyarakat lain, perlu untuk di bangun dan dibentuk, terkhusus untuk jemaat ahmadiyah di kota kediri, karena melihat dari kasus-kasus yang sudah pernah dialami oleh jemaat ahmadiyah di wilayah lain, maka diperlukan pola interaksi sosial yang terkonsep dengan rapi, agar ahmadiyah kota kediri mendapat keamanan dan ketenangan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Interaksi sosial merupakan elemen penting bagi terciptanya aktivitas dan realitas sosial. Realitas sosial ini terbentuk dari motivasi individu serta tindakan-tindakan sosial yang dilakukannya. Dalam interaksi, individu atau kelompok sebenarnya sedang mencoba memahami tindakan sosial dari individu atau kelompok lain. Agar interaksi sosial dapat berlangsung dengan tertib dan teratur serta anggota masyarakat dapat berfungsi dengan baik, tidak hanya diperlukan kemampuan bertindak sesuai dengan konteks sosial, tetapi juga

kemampuan untuk secara objektif mengevaluasi perilaku pribadi dari perspektif sosial masyarakat.⁵

Interaksi adalah prasyarat utama yang memungkinkan manusia menjalankan berbagai aktivitas sosial. Ini mencakup hubungan sosial yang dinamis antara individu, antar kelompok sosial, atau antara individu dan kelompok.⁶ Manusia tidak dapat hidup secara normal tanpa keberadaan orang lain, dan disinilah interaksi sosial berperan sebagai sarana komunikasi dan membangun hubungan timbal balik.

Interaksi sosial pada dasarnya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari interaksi sosial meliputi pemenuhan kebutuhan manusia, penguatan kerjasama, penciptaan perdamaian, serta peningkatan hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok. Interaksi ini juga berkontribusi pada kestabilan dalam masyarakat. Selain itu, interaksi sosial mendorong proses enkulturasi, yaitu pewarisan budaya secara positif, serta kelahiran kebudayaan baru sebagai hasil dari interaksi yang berkelanjutan.⁷

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya, karena tidak bisa hidup sendirian tanpa dukungan orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan interaksi yang harmonis antar individu, yang pada akhirnya membentuk kelompok besar yang disebut masyarakat. Kehadiran komunitas baru di lingkungan padat penduduk seperti perkotaan yang mana

⁵ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm, 20.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 55.

⁷ Meinarno. *Manusia dalam kebudayaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hlm. 168-183.

dapat membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar, baik dari segi sosial maupun budaya.

Salah satu aspek penting dalam memahami interaksi sosial di masyarakat yang beragam adalah bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan perbedaan latar belakang ekonomi, suku, agama, lingkungan, dan adat istiadat. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan ini, manusia tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Komunikasi tersebut melibatkan interpretasi terhadap perilaku dan perasaan yang disampaikan oleh orang lain.

Penting untuk dicatat bahwa situasi terkait Ahmadiyah dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya, dan tanggapan masyarakat serta pemerintah lokal terhadap kehadiran mereka juga dapat berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang mempelajari konteks Ahmadiyah di Kota Kediri atau di mana pun memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika lokal, respons sosial, serta pengalaman komunitas Ahmadiyah itu sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang: Dinamika Interaksi Sosial Jemaat Ahmadiyah Qadian Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman Di Ngadisimo Kota Kediri. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai jemaat Ahmadiyah di kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran tentang Sejarah perkembangan Jemaat Ahmadiyah di kota Kediri?
2. Bagaimana pola Interaksi Sosial antara anggota JAI dengan Masyarakat setempat dan anggota komunitas lain di Kediri?
3. Bagaimana Perspektif dari Masyarakat Terhadap Ahmadiyah di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan Sejarah perkembangan Jemaat Ahmadiyah di kota Kediri.
2. Untuk mengetahui pola Interaksi Sosial antara anggota JAI dengan Masyarakat setempat dan anggota komunitas lain di kota Kediri.
3. Untuk mengetahui Perspektif dari Masyarakat Terhadap Ahmadiyah di Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dan menjadi gambaran deskriptif tentang Jemaat Ahmadiyah di kota Kediri.
 - b. Menjadi sumber referensi tambahan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang Ahmadiyah.
 - c. Sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti atau akademisi dalam bidang Sosiologi agama, Antropologi agama, atau studi

keagamaan yang tertarik dengan isu keberagaman dan toleransi di Indonesia.

- d. Sebagai informasi bagi masyarakat Indonesia secara umum dalam memahami isu-isu agama dan keberagaman di Indonesia, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama dan kelompok keagamaan di Indonesia.
- e. Memperkaya kajian dan pembahasan tentang teori Dramaturgi.

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi IAIN Kediri

Manfaat dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi corak atau literatur karya ilmiah koleksi IAIN Kediri sehingga dapat membantu memberikan sebuah wacana tambahan terkait organisasi Ahmadiyah di kota Kediri.

b) Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana, terkhusus bagi Mahasiswa program studi Sosiologi Agama dan Mahasiswa IAIN Kediri, dan masyarakat luas pada umumnya.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian selanjutnya, serta membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitiannya, terkait dengan aliran Ahmadiyah di Indonesia.

d) Bagi lembaga jemaat Ahmadiyah kota kediri

Sebagai referensi bagi JAI Kota Kediri pada khususnya dan kelompok keagamaan lainnya dalam mengembangkan strategi untuk mempertahankan eksistensi dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

e) Bagi pemerintah

Sebagai informasi bagi pemerintah dan masyarakat di Kota Kediri dan wilayah sekitarnya tentang eksistensi dan peran JAI sebagai komunitas keagamaan di wilayah tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan kumpulan penelitian terdahulu yang peneliti kumpulkan sebagai referensi berupa penelitian yang berkaitan dengan ajaran Ahmadiyah. Adapun simpulan penelitian ialah sebagai berikut :

Pertama, Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah), Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality-Volume 3, Nomor 1, Juni 2018. Penelitian dari Moh Muhtador. Penelitian ini menyoroti bahwa kemunculan sekte-sekte dalam Islam merupakan bagian integral dari dinamika sejarah sosial, politik, dan agama yang kompleks. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, kekosongan otoritas agama memicu perselisihan tentang siapa yang berhak memimpin umat, yang kemudian berkembang menjadi perpecahan politik. Konflik ini bukan hanya disebabkan oleh kekosongan otoritas agama, tetapi juga didorong oleh motif sosial-politik yang kuat. Contoh seperti lahirnya Syiah dan Khawarij menandai awal mula munculnya sekte-sekte dalam Islam, yang terus berkembang seiring waktu dengan berbagai karakteristik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan

penelitian library research, Peneliti melakukan survei melalui data-data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang memiliki tujuan untuk menganalisis terkait sejarah pemikiran teologi Islam dengan melakukan studi pendekatan sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwasanya kemunculan sekte-sekte dalam Islam tidak terlepas dari aspek sosiologis, mengingat kemunculan aliran keagamaan tidak bisa jauh dari lingkungan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Perilaku sosial dapat melahirkan karakter di dalam mendalami ajaran agama, sehingga berdampak muncul kelahiran aliran keagamaan yang disesuaikan dengan konteks sosiologis di lingkungan setempat. Lahirnya Ahmadiyah juga menegaskan bahwa gejala sosial berperan penting dalam membentuk aliran-aliran teologis Islam. Pemahaman Ghulam Ahmad terhadap ajaran Islam dan kebutuhan sosial yang dihadapi masyarakat Muslim India menunjukkan bagaimana agama sebagai keyakinan dapat berinteraksi dengan agama sebagai kajian sosial.⁸ Persamaan dari penelitian sekarang dengan yang sebelumnya adalah sama sama membahas mengenai Ahmadiyah, akan tetapi dari penelitian ini lebih spesifik membahas terkait sejarah mengapa Ahmadiyah bisa lahir, sedangkan penelitian saya menitikberatkan terhadap bagaimana Ahmadiyah bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar, bagaimana ahmadiyah dalam membangun diplomasi yang baik kepada masyarakat agar dapat diterima dengan baik.

Kedua, Ahmadiyah Dalam Islam (Studi Keagamaan di Kota Gorontalo).

Penelitian dari Kamaruddin Mustamin dan Muhammad Gazali Rahman. Jurnal

⁸ Moh Muhtador, *Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*, Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality-Volume 3, Nomor 1, Juni 2018.

Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah Vol. 18 No. 2, Desember 2018. Ketidakpuasan terhadap kondisi politik dan sosial di masa lalu seringkali menjadi pemicu munculnya aliran-aliran teologis baru dalam Islam. Aliran-aliran ini, seperti Khawarij dan Maturidi, terbentuk dari kekecewaan politik yang kemudian dijustifikasi dengan dalil-dalil agama. Hal ini juga terlihat pada Ahmadiyah, yang muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam di India pada akhir abad ke-19. Mirza Ghulam Ahmad, sebagai pendiri Ahmadiyah, menawarkan pembaruan teologis yang disesuaikan dengan tantangan zaman, termasuk protes terhadap gerakan misionaris Kristen dan paham westernisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana jemaat Ahmadiyah di Gorontalo dapat berkembang dari tahun ketahun, mereka memiliki struktur Organisasi yang jelas baik dari pusat, wilayah, daerah, sampai ke desa/cabang. Jemaat Ahmadiyah di Gorontalo juga memiliki badan otonom seperti ; Majelis *anshorullah*, lembaga yang mengatur pria Ahmadiyah dengan kisaran umur 40 tahun ke atas, Jemaat *khuddamul Ahmadiyah*, lembaga tersebut menghimpun kumpulan para pemuda Ahmadiyah, dan jemaat *lajnah imailah*, majelis ini bertugas mewadahi perempuan Ahmadiyah. Ahmadiyah di Gorontalo juga mengirim para muballigh yang ditugaskan di desa/cabang, mereka juga memiliki tugas masing masing, seperti; bidang tarbiyah dan taklim, bidang tabligh, bidang ibadah, dan bidang sosial. Dari organisasi yang terstruktur ini bukan menjadi acuan bahwasanya Ahmadiyah di Gorontalo bisa berkembang pesat, banyak penolakan serta ketidaksetujuan masyarakat non ahmadi terhadap Ahmadiyah, pada umumnya masyarakat menolak gerakan dakwah

Ahmadiyah yang bertujuan untuk merekrut anggota Ahmadiyah baru, Mereka cemas pergerakan dakwah Ahmadiyah dapat mengganggu kestabilan sosial akibat adanya gerakan dakwah keagamaan lainnya, di tengah masyarakat.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menelisik tentang keorganisasian Ahmadiyah, akan tetapi perbedaan dari penelitian yang sekarang adalah penelitian yang sekarang membahas tentang bagaimana Ahmadiyah berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sedangkan penelitian yang ini membahas tentang pola keorganisasian Ahmadiyah Gorontalo

Ketiga, Strategi Adaptasi dan Pertahanan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kudus Jawa Tengah. penelitian dari Moh. Rosyid, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 1, Juni 2019. Ahmadiyah, khususnya Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), sering kali menjadi sasaran konflik dan kontroversi teologis serta sosial. Keberadaan Ahmadiyah telah memicu respons negatif, termasuk dari pemerintah yang sempat memberikan alternatif bagi JAI untuk menjadi sekte tersendiri, menghilangkan identitas Islam, atau bahkan dibubarkan. JAI tetap eksis di beberapa wilayah, termasuk di Kudus, Jawa Tengah, dimana komunitasnya hidup berdampingan dengan umat Muslim lainnya tanpa konflik signifikan. Keberadaan Ahmadiyah di Kudus, yang didominasi oleh satu keluarga dan sebagian besar berasal dari latar belakang Islam abangan, menarik untuk diteliti karena berbeda dengan daerah lain yang kerap mengalami ketegangan sosial. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan

⁹ Kamaruddin Mustamin, dan Muhammad Gazali Rahman. *Ahmadiyah Dalam Islam (Studi Keagamaan di Kota Gorontalo)*, Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah Vol. 18 No. 2, Desember 2018.

deskriptif analitis. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan. Dari Hasil penelitian ini dijelaskan Jemaat Ahmadiyah di Kudus muncul sejak tahun 1999, dan sampai saat ini tidak sampai terjadi konflik terbuka antara kaum Ahmadiyah dengan kaum non Ahmadiyah. Dari penelitian ini ada faktor yang membuat tidak pernah mengalami konflik secara terbuka. Pertama, budaya kehidupan di desa lebih mengutamakan aspek pertemanan, pertetangga, dan persaudaran. Kedua, jemaat Ahmadiyah Kudus tidak melakukan pelanggaran terkait norma susila, norma hukum Agama, dan Negara. Ketiga, jemaat Ahmadiyah tidak mempublisk ajaran mereka kepada warga setempat yang non Ahmadiyah, hanya untuk internal Ahmadiyah. Keempat, para jemaat Ahmadiyah melakukan adaptasi pendekatan budaya dengan lingkungan setempat. Selain itu Ahmadiyah dapat mempertahankan eksistensi mereka di Kota Kudus dikarenakan mereka memiliki tokoh sesepuh jemaah Ahmadiyah yang memiliki posisi ekonomi menengah ke atas, sehingga disegani oleh masyarakat setempat. Pengurus Ahmadiyah pusat mengirim muballigh mereka untuk terjun ke wilayah-wilayah yang dihuni jemaat Ahmadiyah. Fanatisme Jemaat Ahmadiyah terhadap aliran Ahmadiyah imbas dari Islam abangan di Kudus sehingga tidak memiliki daya perseptif.¹⁰ Persamaan penelitian Moh. Rosyid dengan penelitian sekarang adalah sama sama meneliti tentang ahmadiyah akan tetapi berbeda lokasi penelian, penelitian Moh. Rosyid lebih mengkaji mengenai strategi adaptasi jemaat, serta pertahanan jemaat ahmadiyah kudus dalam mempertahankan eksistensi di

¹⁰ Moh Rosyid, *Strategi Adaptasi dan Pertahanan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kudus Jawa Tengah*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 1, Juni 2019.

wikayah mereka. sedangkan penelitian yang sekarang adalah berfokus tentang bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan ahmadiyah dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar wilayah yang tempat jemaat, sehingga dapat melahirkan kerukunan antar umat beragama serta dapat mengurangi konflik sosial.

Keempat, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Landasan Eksistensi Ahmadiyah Di Indonesia. Penelitian oleh Daniel Dagur, Jurnal Pancasila Vol.2, No.2, 2021. tantangan yang dihadapi oleh komunitas Ahmadiyah di Indonesia dalam mempertahankan eksistensinya di tengah keragaman agama dan nilai-nilai Pancasila. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang menghargai pluralisme dan keberagaman agama, tindakan intoleransi terhadap Ahmadiyah, seperti diskriminasi, persekusi, dan kekerasan, tetap tinggi. Ini terjadi terutama karena pandangan mayoritas bahwa Ahmadiyah menyimpang dari ajaran Islam. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa, yang mengakui kebebasan beragama sebagai hak fundamental, seharusnya menjadi dasar dalam menjamin keberadaan Ahmadiyah dan mengkritisi berbagai tindakan intoleran terhadap komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian library research, melalui metode analisa historis kritis. Kumpulan data yang hendak dianalisis secara kritis diperoleh melalui studi kepustakaan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya prinsip tentang pancasila sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” adalah prinsip yang mengedepankan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagai bentuk kebebasan dalam beragama. Sila pertama merupakan sebuah integrasi dan afirmasi realitas kompleks religiusitas masyarakat di Indonesia. Kelompok Ahmadiyah merupakan salah satu aliran

Keagamaan yang seperti golongan Keagamaan pada umumnya, mereka mempunyai hak istimewa yang melekat pada manusia pada umumnya yakni hak kebebasan memeluk Agama di Indonesia. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi salah satu pilar dari kelima pilar dalam Pancasila yang menjadi dasar hidup berbangsa dan bernegara, dari dasar tersebut memungkinkan jemaat Ahmadiyah untuk dapat bereksistensi dengan bebas secara legitim di Indonesia, akan tetapi sampai saat ini masih banyak terdapat kasus yang sifatnya mengintimidasi kaum Ahmadiyah, sehingga membuat mereka tidak bisa melakukan kegiatan Keagamaan seperti pada umumnya.¹¹ Daniel Dagur dalam penelitian di atas lebih dalam mengkaji tentang makna sila kesatu dalam Pancasila yang kenyataannya bertolak belakang dengan kenyataan yang dialami oleh jemaat Ahmadiyah, inti dalam kajian ini membahas bagaimana bentuk dari toleransi antar umat beragama yang tercermin dalam Pancasila sila kesatu, sedangkan Ahmadiyah di Indonesia belum mendapatkan makna dari sila kesatu tersebut, Ahmadiyah kenyataannya di Indonesia banyak mengalami penolakan, kriminalisasi, diskriminasi. Penelitian ini sama dengan penelitian sekarang yang mana sama-sama membahas Ahmadiyah, akan tetapi perbedaannya terdapat pada latar belakang, waktu, tempat, dan fokus penelitian.

Keenam, Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar Penelitian dari Abdul Jamil, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 20 Juli - Desember 2021.

¹¹ Daniel Dagur, *Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Landasan Eksistensi Ahmadiyah Di Indonesia*, Jurnal Pancasila Vol.2, No.2, 2021.

Ketidakpuasan masyarakat yang berujung pada perusakan rumah ibadah Ahmadiyah di Sintang sudah tampak sejak musyawarah warga pada tahun 2020, namun langkah-langkah pencegahan yang diambil oleh pemerintah daerah tidak berhasil menurunkan eskalasi konflik. pemicu konflik ini penting dilakukan untuk mengetahui dengan jelas akar masalah yang menyebabkan ketegangan, serta untuk memahami peran aktor dan lembaga yang terlibat dalam konflik. Hal ini penting dalam rangka merumuskan langkah-langkah rekonsiliasi yang lebih efektif dan mencegah agar peristiwa serupa tidak terjadi di masa mendatang di tempat lain. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif, Pendalaman data dilakukan dengan menelaah kajian data dokumen yang berkaitan dengan kronologis maupun latar belakang peristiwa, selain itu pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang mengetahui secara detail seluk beluk dari kejadian tersebut, baik dari tokoh terkemuka dari Ahmadiyah, masyarakat sekitar yang tidak setuju dengan Ahmadiyah, pemerintah daerah setempat dan pejabat kementerian Agama. Hasil dari penelitian ini yaitu menelisik tentang peristiwa tragedi yang dialami jemaah Ahmadiyah di Indonesia pada 3 September 2021. Massa yang mengatasnamakan Aliansi Ummat Islam dengan jumlah puluhan Orang, menggeruduk rumah ibadah dan pemukiman jemaah Ahmadiyah yang terletak 40 km dari pusat kota, yakni di Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Dampak dari aksi tersebut 72 jemaat terpaksa dievakuasi oleh aparat keamanan gabungan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. 300 personil gabungan dari TNI dan Polisi disiagakan di lokasi konflik, guna melindungi properti yang dimiliki oleh

warga Ahmadiyah. Aparat gabungan yang disiagakan tidak dapat membendung massa yang datang, karena banyak akses untuk masuk ke area Ahmadiyah, dimana posisi rumah ibadah mereka berada di sekitar perkebunan karet, pada akhirnya berakibat pada terbakarnya bangunan di sekitar masjid serta rusaknya tempat ibadah mereka. Pemerintah mengambil tindakan agar peristiwa ini tidak terulang kembali dengan melakukan berbagai macam upaya guna menurunkan ketegangan pasca insiden pembakaran serta perusakan rumah ibadah, dan berupaya membangun komunikasi antar kedua belah pihak.¹² Persamaan penelitian Abdul Jamil dengan penelitian sekarang adalah sama sama meneliti tentang ahmadiyah akan tetapi berbeda lokasi penelian, penelitian Abdul Jamil lebih menitikberatkan tentang konflik yang di alami ahmadiyah bahkan konflik tersebut merupakan konflik yang baru-baru ini di alami oleh jemaat ahmdiyah, sedangkan penelitian yang sekarang adalah berfokus tentang bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan ahmadiyah dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar wilayah yang tempati jemaat, sehingga dapat melahirkan kerukunan antar umat beragama serta dapat mengurangi konflik sosial.

¹² Abdul Jamil, *Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 20 Juli - Desember 2021.